



Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tsalitsatul Maulidah¹, Risnawati², Siti Aisah³

ABSTRACT

Verbal linguistic intelligence refers to a person's ability to organize thoughts clearly and to be able to use abilities competently in expressing words. This study aims to develop students' verbal linguistic intelligence, through role playing method. The method used in this research is a qualitative method. The stages of this research include pre-field, field, and data analysis. While the data collection techniques using observation, documentation, and test questions. The results of this study showed that students seemed able to read fluently with the right intonation. The students' writing and reading skills in learning Indonesian are also quite good, students are able to make works such as making sentences and stories independently and can read well in front of the class. Thus, the role playing method is very effectively used by teachers to improve verbal linguistic intelligence.

Universitas Billfath, Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda (Michali, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa semua anak pada hakikatnya adalah cerdas. Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli merasa sulit mendefinisikannya. Kecerdasan dapat dilihat dari berbagai pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat dipikirkan dan diklasifikasikan berdasarkan tes inteligensi (Dewi, 2017). Kecerdasan linguistik verbal mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyusun pikiran secara jelas seta mampu menggunakan kemampuan secara kompeten dalam mengungkapkan kata-kata (Kirom, 2019). Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan kecerdasan verbal linguistik, yaitu kemampuan dalam memanipulasi struktur bahasa, makna bahasa, bunyi bahasa, dan kegunaan praktis dari bahasa (Amstrong, 2013). Sehingga kecerdasan linguistik verbal dapat mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, dan berbicara.

Kecerdasan linguistik verbal dasar yang telah dimiliki anak sejak lahir perlu dikembangkan. Seiring berkembangnya zaman yang semakin merabah dunia International, rasanya tidak cukup jika siswa hanya dibekali pengetahuan bahasa yang minim. Oleh karenanya kecerdasan dasar linguistik verbal siswa perlu dikembangkan sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin melaju ke tingkat International (Haryati, 2017). Mata pelajaran utama biasanya merupakan mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum (KBK-KTSP), pembelajaran induktiflah yang ditekankan. Siswa tidak diajarkan teori-teori terlebih dahulu, tetapi teori-teori diperoleh setelah mereka praktik. Dengan begitu fokus pembelajaran bahasa Indonesia bukan pada teori kognitif tetapi lebih pada keterampilan berbahasa Indonesia.

Dari hasil analisis kurikulum bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang banyak di gemari yang ada di lapangan, bila benar-benar kita cermati masih banyak kelemahannya. Tujuan di kembangkannya kecerdasan

ARTICLE HISTORY

Submitted 26 Juni 2022

Revised 26 Juni 2022

Accepted 26 Juni 2022

KEYWORDS

role playing method, verbal linguistic, indonesian language learning

CITATION (APA 6th Edition)

Tsalitsatul Maulidah¹, Risnawati², Siti Aisah³. (2022). Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Volume 1 (1), page: 89 – 94

*CORRESPONDANCE AUTHOR

tsalisatul.maulidah@billfath.ac.id

wrisnawati12@gmail.com

sitiaisah@billfath.ac.id

linguistik verbal pada anak usia 6-12 tahun untuk mengetahui perkembangan bahasa terhadap kognitif anak, dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun. Walaupun disebutkan bahwa bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan mata pelajaran wajib dan harus diajarkan, tetapi banyak sekolah yang tidak begitu menghiraukan kemampuan anak, seberapa menguasai anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk melaksanakan program ini. Permintaan masyarakat, terutama orang tua murid menginginkan agar anaknya lebih menguasai bahasa Indonesia terutama untuk aspek mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Sehubungan dengan hal tersebut, guru perlu menggunakan pendekatan komunikatif, dimana dalam pendekatan tersebut kaidah bahasa bukan yang terpenting melainkan komunikasilah yang diutamakan, sehingga sangat diperlukan dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa dalam pembelajaran berbahasa terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Walaupun dalam kenyataannya penekanan pada siswa untuk selalu mengguakan bahasa Indonesia untuk percakapan dengan orang lain belum optimal.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Sekaran Lamongan, memiliki banyak siswa yang berprestasi dalam berbagai ajang lomba tingkat kecamatan maupun kabupaten. Tingkat komunikasi siswa dalam berbahasa Indonesia sangat bagus dilihat ketika mereka mengikuti lomba pidato. Sehingga berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistic verbal lebih untuk pembelajaran bahasa Indonesia, seperti kegiatan diluar kelas dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang membantu mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa.

Terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dibuat sekolah yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa semakin meningkat, peneliti menganggap perlu untuk meneliti bagaimana tingkat kecerdasan linguistik verbal siswa khususnya pada materi bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa serta faktor-faktor yang ada dalam pengembangan kecerdasan linguistik verbal siswa, sehingga menurut peneliti cukup menarik dan fenomenal untuk diperbincangkan dalam penelitian (Kirom, 2019). Untuk mengembangkan kecerdasan linguistik verbal pada anak, guru menggunakan metode bermain peran. Bermain peran adalah bermain pura-pura. Melalui bermain peran anak akan berbicara layaknya orang yang sedang ditirunya. Anak akan menirukan ekspresi, mimik muka, tingkah, dan perilaku orang yang sedang diperankan (Azizah, 2013). Dalam pengembangan kecerdasan berbahasa verbal (verbal linguistik) banyak sekali metode-metode yang dapat dilakukan guru diantaranya adalah melalui kegiatan bercerita, bermain peran (Arriyani, 2010). Metode bermain peran akan menjadi pengalaman baru dan menjadi peran baru bagi anak lengkap dengan kosa katanya (Revika dkk, 2021). Dengan demikian melalui metode bermain peran, verbal linguistic atau perkembangan bahasa anak dapat meningkat karena dalam permainan ini anak lebih banyak berbicara dan mengeluarkan kosa kata yang baru diperoleh. Peneliti tertarik dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam guna mendapatkan informasi yang terkait dengan upaya maupun usaha guru dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan linguistik verbal, sehingga siswa dengan mudah mengekspresikan kemampuan verbalnya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menguasai atau mahir sehingga indikator pencapaian kecerdasan linguistik verbal dalam pembelajaran dapat berhasil secara efektif dan efisien

PEMBAHASAN

Hal ini berdampak pada nilai hasil belajar siswa. Tes hasil belajar materi bermain peran dengan secara langsung mengapresiasi di depan kelas mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar bermain peran Pra siklus

| Poin | Pra siklus |
|-------------------------------|------------|
| Jumlah | 1.192 |
| Rata-rata | 59,60 |
| Jumlah siswa tuntas | 4 |
| Jumlah siswa belum tuntas | 16 |
| Presentase siswa tuntas | 20% |
| Presentase siswa belum tuntas | 80% |
| Nilai tertinggi | 70 |
| Nilai terendah | 56 |

Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia I 91

Dari tabel diatas dapat diperoleh informasi bahwa banyak 16 siswa belum tuntas dalam artian memperoleh nilai <65 dimana kriteria ketuntasan minimal adalah 65. Rata-rata pada tes hasil bermain peran siswa kali ini hanya mencapai nilai 70 paling tinggi. Rata - rata tersebut masih tergolong rendah sebab banyaknya siswa yang tuntas belum mencapai 75% bahkan belum mencapai 50%. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman pada proses pembelajaran dalam kelas tersebut.

A. Deskripsi Penelitian Siklus I

Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap antara lain perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap itu dilaksanakan secara berurutan. Apabila siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, maka harus dilaksanakan siklus kedua dengan tahapan yang sama. Berikut deskripsi hasil penelitian siklus I:

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan sebelum melaksanakan tindakan dilakukan peneliti dan bersama dengan guru kelas. Perencanaan tindakan meliputi :

- a. Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan siklus 1 untuk pertemuan pertama dan kedua.
- b. Penyusunan perangkat pembelajaran antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, ringkasan materi, soal evaluasi.
- c. Persiapan alat yang dibutuhkan untuk mengajar seperti naskah bermain peran yang akan digunakan oleh peneliti di depan kelas untuk menunjang tingkat pemahaman siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I pertemuan I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan naskah bermain peran serta penjelasan. Kegiatan awal dimulai dengan pembukaan di mulai oleh peneliti dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan berdo'a. Setelah itu, peneliti mengecek kehadiran siswa kemudian baru menjelaskan materi apa yang akan di pelajari pada hari ini serta tujuan pembelajaran yang akan mereka dapatkan. Kegiatan inti di mulai dengan memancing siswa untuk mengingat materi tentang bermain peran yang telah di jelaskan oleh guru kelas sebelum peneliti masuk dalam kelas. Setelah siswa memahami materi kemudian siswa dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa sehingga terdapat tujuh kelompok yang terbentuk. Kemudian guru membagikan naskah bermain peran pada setiap kelompok. Di dalam naskah tersebut setiap individu diminta untuk memilih satu peran dan kemudian di perankan di depan kelas.

Setelah siswa mempraktikkan metode bermain peran di depan kelas, peneliti kemudian menanyakan apakah ada hal-hal yang belum dipahami siswa mengenai pembelajaran hari ini. Karena tidak ada yang bertanya, siswa dengan bimbingan peneliti bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari hari ini yakni tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode bermain peran.

Pada akhir pembelajaran guru mengingatkan siswa untuk mempelajari dan mengulang materi hari ini dirumah. Peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

b. Siklus I pertemuan II

Kegiatan inti di siklus I pertemuan II hanya mengulang materi beberapa hari yang lalu yaitu bermain peran. Setelah itu peneliti memberi pendalaman materi dengan menerapkan cara bermain peran dengan baik. Peneliti menjelaskan apa saja yang terdapat dalam bermain peran, seperti penokohan, ekspresi wajah ketika memerankan sosok seorang yang bukan asli diri kita, intonasi dan pelafalan yang jelas dalam bermain peran, dll. Kemudian peneliti menanyakan apakah ada hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Setelah siswa paham mengenai materi tersebut, siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakannya tindakan, maka peneliti memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan siswa. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang berjumlah 22 soal, 10 soal pilihan ganda, 10 soal isian singkat dan 2 soal essay. Siswa

mengerjakan soal tersebut dalam waktu 30 menit kemudian pekerjaan dikumpulkan pada peneliti. Setelah itu, peneliti menutup pembelajaran dengan memberi salam kepada siswa.

B. Kecerdasan Linguistik Verbal Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan ada beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran ada yang aktif tetapi ada beberapa siswa masih pasif. Dari hasil pengamatan pembelajaran di kelas dan pemberian tes guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran sudah memenuhi salah satu indikator kemampuan linguistik verbal pada anak, yaitu anak cenderung berbicara aktif dan pandai bercerita dengan kata-katanya. Seperti yang dilakukan subjek MRU (inisial nama) dia merupakan salah satu siswa yang berprestasi di kelas dalam berbicara dia tanggap dan efektif, namun untuk mengapresiasi ke depan kelas sering kali memiliki rasa malu, namun dia juga suka sekali bercerita tentang dirinya maupun suatu hal yang telah di lalui dengan gayanya yang humoris.

Peneliti berlanjut melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran, ada beberapa siswa dengan kemampuan menyimak yang sudah baik, ada juga satu siswa yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan ketika guru memberikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, sehingga guru masih perlu mengondisikan siswa untuk lebih focus dalam menyimak, ketika guru memberikan pertanyaan tentang tokoh dalam bermain peran setelah pemberian materi, mayoritas siswa sudah bisa menjawab, sedangkan hanya ada satu siswa yang tidak bisa menjawab karena masih belum menguasai materi karena minat baca yang dimiliki oleh siswa tersebut sangat minim dan juga kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Dalam hal membaca siswa sudah terlihat mampu membaca dengan lancar dan intonasi yang tepat. Namun, ada dua sampai tiga siswa yang kurang menguasai kegiatan bermain peran, mereka terkadang masih merasa tidak percaya diri atau masih malu. Beberapa siswa tidak membiasakan diri untuk rajin membaca hal itu terlihat ketika guru selalu menasehati beberapa siswa yang belum lancar membaca, supaya lebih membiasakan lagi melakukan kegiatan membaca.

Kemampuan menulis dan membaca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah cukup baik, siswa mampu membuat karya seperti membuat kalimat dan cerita secara mandiri serta dapat membaca di depan kelasnya dengan baik, dan beberapa siswa lainnya yang belum mampu membuat karya tersebut karena para siswa tersebut masih menjiplak dari contoh kalimat atau cerita yang ada di buku paket Bahasa Indonesia. Dari hasil pengamatan diatas, menjelaskan bahwa mayoritas siswa sudah memenuhi indikator kemampuan linguistik verbal, yaitu siswa terampil dalam membaca dan menyimak penjelasan dari guru, hal itu ditandai dengan ketika guru memberikan sebuah pertanyaan, siswa berebut untuk angkat tangan dan ingin menjawab, dari situ dapat dinyatakan bahwasanya siswa mampu menyimak materi dengan baik yang dijelaskan oleh guru. Siswa juga cepat menangkap informasi sehingga siswa paham dengan materi yang disampaikan gurunya. Ketika pada kegiatan berkelompok, siswa berkelompok dan bekerjasama dengan teman kelompoknya, namun ada beberapa siswa yang hanya diam saja tidak mau ikut membantu mengerjakan. Beberapa siswa melakukan kegiatan demonstrasi didepan kelas dengan baik dan percaya diri di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa beberapa siswa memiliki kecerdasan linguistik verbal yang sudah bagus, karena dilihat melalui hasil pengamatan diatas siswa dengan kecerdasan linguistik verbal yang bagus sudah menunjukkan beberapa indikator kecerdasan linguistik verbal diantaranya, siswa suka berdiskusi, bercerita, siswa mudah menghafalkan bacaan sehingga siswa cenderung memiliki banyak kosa kata. Akan tetapi masih ada dari beberapa siswa yang memiliki kecerdasan linguistik verbal yang masih kurang baik, sehingga dapat dikatakan bahwasanya pengembangan kecerdasan linguistik verbal siswa belum optimal dan merata.

C. Upaya Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal Siswa dalam bermain peran pada Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dengan guru dan siswa dan didukung dengan data dokumentasi, maka peneliti melihat upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu guru selalu berupaya untuk mengidentifikasi perkembangan kecerdasan linguistik verbal per siswa apakah mengalami perkembangan atau masih dalam tahap yang sama. Selain itu guru kelas bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan kelas. Guru kelas juga memiliki peran penting terhadap hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yakni dengan menerapkan cara pengajaran kecerdasan

linguistik verbal. Dalam hal ini, upaya guru telah dilakukan guna meningkatkan kecerdasan linguistik verbal siswa, akan tetapi masih ada beberapa siswa dengan kecerdasan linguistik verbal yang cukup rendah, oleh karenanya dibutuhkan upaya guru yang intensif terhadap siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, di harapkan guru menyiapkan rangsangan stimulus yang berupa motivasi-motivasi kepada siswa agar mau berinteraksi dengan teman sejawat secara aktif dan efektif, yang akan memberikan peningkatan pada kecerdasan linguistik verbal siswa. Guru juga menyiapkan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi belajar yang aktif dan efektif sehingga prestasi belajar dalam kecerdasan linguistik verbal siswa khususnya dalam aspek membaca semakin bertambah. Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa khususnya aspek membaca adalah bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru dalam upaya kemampuan berbahasa para siswa supaya kecerdasan linguistik verbal siswa bisa berkembang dengan baik dan sesuai.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Verbal

1. Faktor Pendukung

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa yaitu adanya upaya guru yang kompetensi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada saat itu peneliti mengamati proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru selalu berusaha untuk menggunakan media sebagai alat penunjang pembelajaran misalnya dalam materi bermain peran, setelah guru menjelaskan kemudian guru meminta siswa untuk berlatih memeragakan drama yang ada di buku pegangan yang telah dijelaskan. Dari hasil observasi, bahwasanya ada beberapa faktor yang dapat menunjang kecerdasan linguistik verbal siswa yaitu adanya pembelajaran dengan model yang bervariasi dan upaya guru yang selalu membuat media pembelajaran, sehingga kecerdasan linguistik verbal yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang dengan semestinya.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa. Seperti halnya guru merasa kesulitan untuk membuat media pembelajaran karena kurang terpenuhinya alat-alat peraga jadi sebisa mungkin setiap pembelajaran bahasa Indonesia mencari sumber lain sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Sesuai dengan hasil observasi, ternyata kurang memadainya media pembelajaran merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa, sehingga siswa masih merasa kesulitan dalam belajar berbahasa.⁵

SIMPULAN

- A.** Kecerdasan linguistik verbal siswa kelas IV dalam materi bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia di MI Al Amin yaitu siswa senang membaca, siswa juga senang mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas, siswa senang bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan potensi kebahasaan anak terfasilitasi dengan siswa seringkali menyimak penjelasan yang di jelaskan oleh guru dan banyak membaca bacaan yang ada di buku pegangan siswa.
- B.** Upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa dalam materi bermain peran pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV di MI Al Amin yaitu guru berusaha terampil dalam menggunakan suatu model dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, agar potensi kecerdasan linguistik verbal siswa semakin meningkat. Guru biasanya menggunakan model pembelajaran SCL (*Students Centered Learning*), sehingga siswa dituntut selalu aktif dalam pembelajaran.
- C.** Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya guru mengembangkan kecerdasan linguistik verbal siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MI MI Al Amin adalah adanya wadah atau tempat bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam pengembangan kecerdasan linguistik verbalnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan adanya kegiatan-kegiatan diluar kelas, baik yang dilaksanakan oleh murid sendiri maupun dilaksanakan oleh guru bersama siswa.

REFERENSI

Armstrong, T. (2013). Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas. *Jakarta: Indeks*.

Arriyani, Neni & Wismiarti. (2010). Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD Sentra Main Peran. *Jakarta Timur: Pustaka Alfalah*.

Azizah, Nur., & Yuli, K. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).

Dewi, N.L.KM. (2017). Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kecerdasan Verbal Linguistik Pada Anak Kelompok B1 TK Kumara Bhuna Peguyangan Denpasar Utara. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesh*, 5(2).

Haryati, Dwi. (2017). Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Paud. *Elementary : jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 3(2). Hal:132-143.

Kirom, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Verbal Linguistik. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(2), 204-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i2.616>

Kirom, Sabitul. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Verbal Linguistik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2).

Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *Insanias : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 21-45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.462>.

Revika, A. Y., Firdaus, M. Z., & Maulidah, T. (2021). The effect of role playing method on student learning outcomes in drama material. *Journal of Diversity in Learning (JDIL)*, 1(3), 112-117. Retrieved from <https://www.journalofdiversity.com/index.php/jdil/article/view/35>